

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE*
SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA
TARUNA MANDIRI
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh

**R. SURYANI
NIM. 10715000277**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE*
SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA
TARUNA MANDIRI
PEKANBARU**



Oleh

**R. SURYANI
NIM. 10715000277**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru*, yang ditulis oleh R. Suryani NIM. 10715000277 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Dzulqa'idah 1432 H
13 Oktober 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Matematika

Pembimbing

Dra. Risnawati, M.Pd.

Drs. H. Mas'ud Zein, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru*, yang ditulis oleh R. Suryani NIM. 10715000277 dapat diterima telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pada tanggal 2 Shafar 1433 H/28 Desember 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika.

Pekanbaru, 02 Shafar 1433 H
28 Desember 2011M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd.
Penguji I

Dra. Risnawati, M.Pd.
Penguji II

Zubaidah Amir MZ, M.Pd.

Hasanuddin, M.Si.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

R. Suryani, (2011): Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya “Bagaimana Penerapan Pembelajaran *Cooperative Script* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru?”.

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu dimana guru yang menerapkan model pembelajaran dan peneliti yang melakukan observasi berdasarkan aspek yang terdapat dalam model pembelajaran yang digunakan. Siswa kelas X₁ SMA Taruna Mandiri yang berjumlah 30 orang, dijadikan responden dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes. Peneliti memberikan tes di akhir pembelajaran. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, kemudian data dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar matematika siswa, dengan ketuntasan individual 70 dari KKM yang ditentukan sekolah dan ketuntasan klasikal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

Analisis ketuntasan berdasarkan skor yang diperoleh siswa sebelum tindakan, diperoleh hasilnya secara klasikal dengan rata-rata 43.33% sedangkan setelah tindakan diperoleh hasil sebagai berikut: Siklus I adalah 63.33% dan siklus II adalah 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis tindakan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari analisis ketuntasan belajar siswa kelas X SMA Taruna Mandiri setelah tindakan. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan individual dari 30 siswa, diperoleh 24 siswa tuntas dan 6 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata ketuntasan secara klasikal adalah 80%.

**سورياني (2011): تطبيق النموذج التعليمي الكتابة التعاونية لتحسين النتائج
الدراسية لدرس الرياضية لطلبة الصف العاشر بالمدرسة
المتوسطة العليا تارونا مانديري باكنبارو.**

الهدف من هذا البحث لتحسين النتائج الدراسية لدرس الرياضية لطلبة الصف العاشر بالمدرسة المتوسطة العليا تارونا مانديري باكنبارو بواسطة تطبيق النموذج التعليمي الكتابة التعاونية. صيغة المشكلة كيف كانت تطبيق النموذج التعليمي الكتابة التعاونية لتحسين النتائج الدراسية لدرس الرياضية لطلبة الصف العاشر بالمدرسة المتوسطة العليا تارونا مانديري باكنبارو؟.

إن هذا البحث هو بحث عملية الفصل بحيث أن قائم بتطبيق النموذج التعليمي وأيضا بأداء الملاحظة مبنيا على الجوانب الموجودة في النموذج التعليمي. ومجموع المجيبين في هذا البحث نحو 30 طالبا وهم من طلبة الصف الأول بالمدرسة المتوسطة العليا تارونا مانديري.

يتم جمع البيانات في هذا البحث بواسطة الاختبار. التعليم. بعد نيل البيانات من النتائج الدراسية لدى الطلبة قبل العملية و بعدها تقوم الباحثة بتحليلها بواسطة تحليل إحصائي وصفي. بينما مؤشرات النجاح في هذا البحث من زيادة النتائج الدراسية لدرس الرياضية مع النجاح الفردي نحو $70 \leq$ من معيار النجاح المقررة و النجاح كلاسيكال نحو $75 \leq$.

يها الطلاب قبل العملية مبنيا نحو 33 43

80

العملية في الدور الأول نحو 33 63

بناء على نتائج هذا البحث من تحليل البيانات في العمليات، استنتجت الباحثة أن تطبيق النموذج التعليمي الكتابة التعاونية يطور النتائج الدراسية لدرس الرياضية لطلبة الصف العاشر بالمدرسة المتوسطة العليا تارونا مانديري باكنبارو وأنها ظاهرة من نتائج تحليل البيانات لنجاح طلبة الصف العاشر بالمدرسة المتوسطة العليا تارونا مانديري باكنبارو بعد العملية. ثم كان الطلاب الناجحون مبنيا على نتائج تحليل البيانات 24

80

6

ABSTRACT

**Raja Suryani (2011) The Implementation of Cooperative Script Learning
Model To Improve Mathematic Learning Achievement
at the Tenth Year of Senior High School Taruna
Mandiri Pekanbaru.**

The objective of this research is to improve mathematic learning achievement through the implement of cooperative script learning model. The formulation of this research is how to implement of cooperative script learning model to improve mathematic learning achievement at the Tenth year of senior high school Taruna Mandiri Pekanbaru?.

This research is classroom action research where the teacher implements learning model and he also observes based on the aspects in learning model. The respondents in this research are tenth first year of Taruna Mandiri as many as 30 students.

The data in this research are collected by test. The writer gives the test in the end of teaching. After obtaining the data of students' achievement before an action and after it and then those data are analyzed by using statistic descriptive analysis technique. While success indicators in this research is the improvement of students achievement in the subject of mathematic with individual achievement is 70 of minimum score criteria specified by the school and classical achievement 75% of the number of students.

The results of achievement scores based on analysis achievement before action is 43,33% and after the action in the first cycle is 63,33% on the second cycle is 80%.

Based on the results of action analysis, the writer concludes that the implementation of cooperative script learning model improves mathematic learning achievement at the Tenth year of senior high school Taruna Mandiri Pekanbaru. This is evident from the learning achievement of tenth year students Taruna Mandiri as many as 30 students after the action. Based analysis results of individual achievement among 30 students, 24 students succeeded and 6 failed with classical achievement is 80%.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	9
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Indikator Keberhasilan	22
D. Hubungan Model Cooperative Script dengan Hasil Belajar	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Rencana Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	38
B. Penyajian Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	71
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL IV.1. Daftar Nama Tenaga Pengajar	39
TABEL IV.2.Daftar Guru Mata Pelajaran Matematika	40
TABEL IV.3.Daftar Keadaan Siswa	40
TABEL IV.4.Daftar Jenis Ruangan	41
TABEL IV.5.Daftar Ruang Belajar	42
TABEL IV.6.Daftar Mata Pelajaran	43
TABEL IV.7.Nilai Hasil Belajar Sebelum Tindakan	47
TABEL IV.8.Nilai Pengamatan Aktivitas Guru Sebelum Tindakan	49
TABEL IV.9.Nilai Pengamatan Aktivitas Siswa Sebelum Tindakan	51
TABEL IV.10.Hasil Belajar Siklus I	55
TABEL IV.11.Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I	114
TABEL IV.12.Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I	57
TABEL IV.13.Hasil Belajar Siklus II	61
TABEL IV.14.Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II	116
TABEL IV.15.Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II	63
TABEL IV.16.Rekapitulasi Aktivitas Guru	66
TABEL IV.17.Rekapitulasi Aktivitas Siswa	68
TABEL IV.18.Rekapitulasi Hasil Matematika Siswa	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Silabus SMA Taruna Mandiri Semester I

Lampiran B RPP Pra Tindakan

Lampiran B₁ RPP Siklus I

Lampiran B₂ RPP Siklus II

Lampiran C₁ LKS Siklus I

Lampiran C₂ LKS Siklus II

Lampiran D Lembar Tes Hasil Belajar Pra Tindakan

Lampiran D₁ Lembar Tes Hasil Belajar Siklus I

Lampiran D₂ Lembar Tes Hasil Belajar Siklus II

Lampiran E Lembar Kunci Jawaban Pra Tindakan

Lampiran E₁ Lembar Kunci Jawaban Siklus I

Lampiran E₂ Lembar Kunci Jawaban Siklus II

Lampiran F Lembar pengamatan Proses Pembelajaran Responden Guru Pra Tindakan

Lampiran F₁ Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Responden Guru Siklus I

Lampiran F₂ Lembar Pemgamatan Proses Pembelajaran Responden Guru Siklus II

Lampiran G lembar pengamatan Aktivitas Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak terlepas dari kemajuan ilmu teknologi. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain, ilmu yang bersifat umum. Matematika merupakan ilmu yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini¹.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat dan efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika , serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah².

Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor,

¹ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006, Hlm,40

²Depdiknas, *Ibid*, Hlm, 40

dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Dari uraian tujuan pembelajaran tersebut, dapat dijelaskan betapa pentingnya pelajaran Matematika diterapkan kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, di Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, pelajaran Matematika telah diajarkan pada peserta didiknya dan berusaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Matematika SMA Taruna Mandiri yaitu ibu Laila Rahmi, adapun pembelajaran sudah dilakukan adalah dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang ‘murah’ dan ‘mudah’ untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain. Sedangkan mudah dalam hal ini dimaksudkan ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit. Namun dalam kenyataannya, peneliti melihat penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang menguasai pembelajaran dengan baik hanya guru yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya terbatas apa yang dikuasai guru.

Selanjutnya akibat yang timbul dari metode ceramah yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa cenderung bosan terhadap materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Kemudian untuk meningkatkan hasil belajar, guru menggunakan metode diskusi yang mana guru membentuk kelompok yang berdasarkan tempat duduk. Pada kegiatan ini terlihat sebagian siswa saja yang antusias dan bersemangat dalam berdiskusi. Sedangkan sebagian besar siswa yang lainnya terlihat bercerita dan hanya menyalin jawaban temannya yang lain. Dan pada kegiatan ini juga kurang terlihat interaksi antar siswa dan interaksi siswa dan guru. Pada proses pembelajaran kelompok ini, siswa belum termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran khususnya bagi siswa yang berkemampuan rendah sehingga hasil belajarnya tetap saja rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi tetap tidak mau mengajarkan temannya yang berkemampuan rendah, sehingga hasil belajar yang baik hanya diperoleh oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, persaingan dalam belajar tidak ada. Disamping itu, guru juga telah memberikan latihan yang harus diselesaikan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Namun hasil belajar siswa tetap saja rendah. Dalam kegiatan belajar, anak juga berlaku pasif atau hanya menerima dari guru tanpa ada pertanyaan. Keadaan ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang masih rendah.

Hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang kurang dalam pemahaman konsep dan menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan terutama pada pokok bahasan fungsi dan grafik fungsi aljabar sederhana dan fungsi kuadrat dengan perolehan nilai rata-rata adalah 5,75. Nilai siswa yang terendah adalah 35 dan nilai paling tinggi adalah 89. Dari 30 orang siswa hanya 15 (50%) orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM atau rata-rata kelas,

sedangkan sisanya 15 siswa (50%) memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru menerangkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat gejala-gejala yang menunjukkan hasil belajar siswa rendah adalah sebagai berikut:

- a. Kurang 50% nilai mid semester siswa mencapai nilai KKM yaitu 70.
- b. Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan PR yaitu kurang dari 50% dan PR yang dikerjakan siswa kebanyakan melihat hasil kerja temannya.
- c. Bila guru memberikan latihan sebanyak 5 soal, rata-rata siswa hanya dapat menjawab 3 soal.
- d. Dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.
- e. Masih banyak siswa (60%) dari 30 orang siswa belum dapat mengerjakan latihan.

Berdasarkan gejala-gejala yang terjadi dan mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh siswa, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman

sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya.

Berdasarkan analisa peneliti sementara, bahwa gejala-gejala tersebut di atas terjadi karena kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga kurang menarik perhatian siswa. Pada dasarnya banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, diantaranya adalah pembelajaran kooperatif *script*.

Adapun Kelebihan metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah :

1. Melatih ketelitian dan kecermatan siswa.
2. Setiap siswa mendapat peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
4. Melatih siswa dalam mengemukakan pendapat walaupun hanya dengan pasangannya.
5. Siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran agar menjadi pembicara ataupun pendengar yang baik serta dapat mengoreksi kesalahan siswa lainnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memotivasi siswa demi meningkatnya hasil belajar matematika siswa. Judul dari penelitian ini adalah “Penerapan pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru”

B. Defenisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar di mana Murid bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang di pelajari.³
2. Hasil Belajar, adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”.⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pembelajaran *Cooperative Script* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru”.

³ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2007, Hlm, 165

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Hlm, 3

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN SUSKA.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie menyebut bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja¹.

Lebih lanjut Slavin yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan bahwa: Ada dua alasan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa

¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta, Grasindo, 2007, Hlm, 18

dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan².

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan³. Dalam buku yang sama Anita Lie (2007:20) mengemukakan beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008, Hlm, 242

³ Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya, 2007, Hlm, 365

Menurut Ibrahim, dkk yang dikutip oleh Trianto, bahwa tahapan (fase-fase) pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
FASE-FASE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok ⁴ .

(Sumber: Ibrahim dan Nur (2000))

Menurut Slavin yang dikutip oleh Etin Solihatin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kolompok. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen⁵.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta, Kencana, 2009, Hlm, 66

⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Hlm, 4

Wina Sanjaya menyatakan manfaat pembelajaran kooperatif adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika siswa-siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (*reward*) maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting (*important*), bermanfaat (*valuable*) dan menyenangkan (*fun*).⁶

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling tolong menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (*mis understanding*). Mereka dapat membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil dalam kuis.

Etin Solihatin menambahkan bahwa aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas.

⁶ Wina Sanjaya, *Op cit*, Hlm, 240

Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya⁷.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat banyak alasan yang meyakinkan bahwa pembelajaran kooperatif memang pantas untuk dilaksanakan dalam pembelajaran matematika, terlebih lagi jika guru betul-betul mampu menguasai kelas serta materi yang akan dibahas. Jika semua prinsip di atas dilaksanakan maka akan tercapai keberhasilan yang diinginkan oleh guru. Namun, jika dalam pelaksanaan hanya menargetkan salah satu konsep dasar saja, maka akan menyebabkan efektifitas dan produktifitas model ini secara akademis terbatas.

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

⁷ Etin Solihatin, *Op Cit*, Hlm, 5

- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata atau riil.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan hasil dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang⁸.

Menurut Sobel dan Maletsky, bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa menjadi lebih aktif mengikuti pelajaran, menemukan sendiri informasi,

⁸ Wina Sanjaya, *Op Cit*, Hlm, 249

dan menghubungkan topik yang sedang dipelajari maupun yang sudah dipelajari sebelumnya dalam situasi kehidupan sehari-hari⁹.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa *pembelajaran kooperatif* bermanfaat untuk membantu siswa agar tidak terlalu tergantung kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Dengan adanya interaksi selama *Pembelajaran kooperatif*, ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan rangsangan berfikir. Dengan adanya hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Guru selaku pengelola proses belajar mengajar di dalam kelas, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada dasarnya dapat mempergunakan berbagai macam metode pembelajaran. Namun pemilihan metode selayaknya memperhatikan kesesuaian antara metode dengan mata pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang di pelajari.¹⁰ Disamping itu,

⁹ Sobel, Max & Maletsky, Evan M, *Mengajar Matematika*, Jakarta, Erlangga, 2004, Hlm, 48

¹⁰ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2007, Hlm, 165

model pembelajaran ini lebih memberikan keuntungan kepada siswa karena lebih mengarah kepada terbentuknya kemandirian belajar siswa dan masih dibawah bimbingan dan arahan guru dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, namun tetap memberikan kebebasan berekspresi dalam belajar.

Panduan lengkap KTSP menyatakan langkah-langkah metode pembelajaran *Cooperative Script*, adalah :

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap kelompok untuk diselesaikan sesuai dengan yang diperintahkan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membicarakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara pendengar :
 - 1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - 2) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup¹¹.

Adapun Kelebihan metode pembelajaran *Cooperative Script* adalah :

- a. Melatih ketelitian dan kecermatan siswa.
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
- d. Melatih siswa dalam mengemukakan pendapat walaupun hanya dengan pasangannya.

¹¹ Tim Pustaka Yustisia, *Ibid.*, Hlm, 166

- e. Siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran agar menjadi pembicara ataupun pendengar yang baik serta dapat mengoreksi kesalahan siswa lainnya.

Dalam pembelajaran *Cooperative Script* , guru dan siswa mempunyai peranan masing-masing, yaitu: (a) memberikan penjelasan kepada siswa mengenai LKS sebelum mereka mulai mengerjakannya, (2) mengawasi kegiatan belajar siswa selama pelajaran berlangsung, (3) memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sesuai dengan perbedaannya masing-masing siswa. Dengan kata lain, memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada siswa yang lamban (kurang cerdas), (4) memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, dan (5) menentukan program yang akan diikuti siswa selanjutnya.¹²

3. Pengertian Hasil Belajar

Syah menyatakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat menceminkan perubahan yang terjadi sebagai

¹² Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1995, Hlm, 198

hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.¹³

Menurut Dimiyati dan Mujiono hasil belajar adalah:

Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.¹⁴

Menurut Sardiman, pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)¹⁵.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007, Hlm, 213

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Hlm, 3

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004, Hlm, 28

faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.¹⁶

Tu'u mengemukakan bahwa, prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁷

Hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh murid.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.¹⁸

Pengalaman yang dimiliki murid setelah belajar itu hendaknya dapat memberikan hasil yang baik, sehingga hasil tersebut dapat dipergunakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga murid dapat merasakan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang sangat penting.

Menurut Surya, bahwa “faktor-faktor yang yang mempengaruhi proses belajar dapat berada dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), dan dapat

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Sinar Baru Algensindo, 1995, Hlm, 28

¹⁷ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta, Grasindo, 2004, Hlm, 75

¹⁸ Sadirman, *Op Cit*, Hlm, 49

pula berada diluar dirinya (faktor eksternal)”. Faktor-faktor internal atau dalam diri antara lain:

- a) Siswa kurang memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk pembelajaran.
- b) Kurangnya bakat khusus untuk situasi pembelajaran tertentu.
- c) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar. Motif mempunyai peranan yang besar sebagai pendorong bagi terwujudnya tingkah laku belajar.
- d) Situasi pribadi yang menetap maupun yang sementara seperti gangguan emosional, pertentangan dalam diri dan lain-lain.
- e) Faktor-faktor fisik seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
- f) Faktor-faktor bawaan seperti buta warna, kidal, cacat bawaan dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan faktor-faktor yang ada diluar diri siswa (faktor eksternal) baik di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat antara lain:

- a) Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi pembelajaran seperti cara mengajar, sikap guru, kurikulum, alat Bantu mengajar, ruang kelas dan sebagainya.
- b) Suasana dalam keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar seperti, kegaduhan di rumah, kurang perhatian dari orang tua, peralatan belajar dan sebagainya.

¹⁹Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta:, Universitas Terbuka, 2001, Hlm,

- c) Situasi lingkungan yang kurang mendukung seperti pengaruh pergaulan, film, TV, bacaan, dan sebagainya.²⁰

Slameto mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.²¹

Noehi Nasution dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri

Djamarah menyatakan bahwa:

Belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*out put*) dengan kualifikasi tertentu. Didalam proses belajar itu, ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (*invironmental input*) dan sejumlah faktor, instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.²²

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar).

²⁰ Surya, *Ibid*, Hlm, 120

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, Hlm 54

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Hlm, 175

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini, maka hasil belajar matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah diterapkan model Pembelajaran *Cooperative Script*.

B. Penelitian yang Relevan

Model Pembelajaran *Cooperative Script* pernah diterapkan oleh Ira Oktaviani mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitiannya “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola Blazer Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Di SMK Negeri 8 Makassar”. Dari hasil penelitiannya ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti juga menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih spesifik lagi yaitu untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator hasil belajar

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi permasalahan sampai tingkat mana hasil belajar di capai, untuk menjawabnya, Djamarah memberikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah :

- a. Istimewa, jika seluruh materi pelajaran yang di ajarkan itu dapat di kuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali, jika sebagaian besar materi pelajaran yang di ajarkan dapat di kuasai oleh siswa (76% s.d 99%).
- c. Baik, jika hanya sebagian materi pelajaran yang di kuasai oleh siswa. (60% s.d 75%).
- d. Kurang, jika materi pelajaran yang di ajarkan di kuasai oleh siswa kurang dari 60% .²³

Seorang siswa di katakan telah mencapai ketuntasan individual jika memperoleh nilai 70 dari KKM yang telah ditetapkan di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru untuk pelajaran matematika. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila hasil belajar siswa meningkat, yaitu nilai rata-rata yang di hasilkan 70 dan siswa yang mendapat nilai 70 berjumlah minimal 75 % dari jumlah siswa.

2. Indikator Aktivitas Guru pada Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pengukuran aktivitas guru, karena indikatornya guru ada 14 dengan pengukuran masing-masing 1 sampai 5, berarti skor maksimalnya 70. Klasifikasi kesempurnaan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Script*, yaitu:

- a. Sangat sempurna, apabila 90-100
- b. Sempurna, apabila 80-89
- c. Cukup sempurna, apabila 70-79

²³ Syaiful Bahri Djarmah, *Op.Cit*, Hlm, 107

- d. Kurang sempurna, apabila 60-69
- e. Tidak sempurna, apabila 50-59

D. Hubungan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan Hasil Belajar

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat di pengaruhi oleh strategi belajar yang di terapkan oleh guru.²⁴ Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar matematika. Guru di harapkan mampu menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Slameto bahwa proses belajar mengajar efektif dan efisien dapat tercapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Strategi belajar di perlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.²⁵ Sebagaimana yang di katakan oleh Hartono dalam bukunya PAIKEM bahwa “apabila ingin mengubah hasil belajar maka ubahlah sistem belajarnya. Strategi belajar yang sama akan menghasilkan output yang sama pula , kalau ingin mengubah outputnya maka ubahlah strategi belajarnya”.²⁶

Anita lie mengatakan bahwa belajar adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru dan kurikulum yang bersifat pasif. Teori Skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka

²⁴ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, Hlm,133

²⁵ Slameto, *Op.Cit*, h. 76

²⁶ Hartono,dkk, *PAIKEM* , Zanafa Publishing, Pekanbaru, 2008, h. 116.

dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Jadi, siswa sebagai peserta yang aktif.²⁷

Teori diatas dapat menjelaskan belajar pasif kurang membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena belajar pasif membuat siswa tidak merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Script*. Yaitu dimana siswa kerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Cooperative Script* pada dasar kerjanya adalah pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran ini sangat cocok di terapkan dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong aktivitas kerja kelompok.

Bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, mempunyai kelebihan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan, sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa malu. Dengan suasana belajar seperti ini akan adanya rasa tanggung jawab bersama dan beban yang sama untuk mereka selesaikan secara bersama pula. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sehingga suasana

²⁷ Anita Lie, *Op.Cit*, Hlm, 24

belajar akan menyenangkan dan inilah yang di harapkan yakni membuat siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.²⁸

Strategi ini sebenarnya lahir dari sebuah pemikiran yang menekankan untuk berpikir tingkat tinggi, pembelajaran aktif, konstruktivisme, kecerdasan emosional, mengembangkan tenggang rasa antar pendidik, menciptakan perasaan bebas yang sesungguhnya.²⁹ Dalam artian bahwa kecerdasan emosional, pembelajaran aktif, siswa sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Cooperative script pada prinsipnya merupakan suatu pembelajaran dimana guru dapat melakukan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, dimana *cooperative script* diterapkan, ceramah bervariasi, pemberian tugas serta kerja kelompok merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dibutuhkan pengelolaan proses belajar mengajar yang terencana dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal.

Penggunaan atau penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pada prinsipnya, setiap siswa dalam metode ini diberikan kesempatan untuk melaksanakan peran-peran yang sudah diberikan guru sehubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan saat itu. Dalam berperan,

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, Hlm, 42

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *ibid*, Hlm 43

setiap siswa akan memahami dan menguasai materi pelajaran sebelum dipresentasikan. Penerapan metode ini juga bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini pula yang menjadi alasan utama mengapa *Cooperative Script* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan ulangan harian. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X_1 SMA Taruna tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Alasan penulis mengambil siswa kelas X_1 sebagai subjek penelitian, karena hasil belajar matematika di kelas ini masih rendah. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada pokok bahasan menentukan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan adanya gejala yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika siswa dan dilaksanakan pada semester ganjil.

C. Rencana Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk melihat kesenjangan yang terjadi di kelas. Menurut Igak Wardani, “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar

siswa menjadi meningkat.¹ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas.²

Dalam buku Penelitian Tindakan Kelas, Igak Wardani mengemukakan bahwa ciri-ciri dari PTK adalah:

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktek yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
2. *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. PTK mensyaratkan guru mengumpulkan data dari praktek melalui refleksi diri.
3. PTK dilakukan didalam kelas, sehingga fokus. Penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
4. PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola, perencanaan-observasi-refleksi.³

¹ Igak Wardani, *penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007, Hlm, 4

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, Hlm, 45

³ Igak Wardani, *Op Cit*, Hlm, 5

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar, bahwa PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial yaitu (1) Penyusunan rencana, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan 2 siklus. Adapun tindakan (siklus) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dengan sub materi menggunakan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.

a. Penyusunan Rencana

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah:

- a) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Guru mempersiapkan bahan ajar dan lembar pengamatan
- c) Guru membuat soal-soal pertanyaan yang bertujuan melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.

2) Penyajian Kelas

a) Pembukaan

Prosedur penerapan model pembelajaran *Cooperative Scrip*:

- (1) Guru mengabsen siswa
- (2) Guru memperhatikan kesiapan belajar siswa

⁴ Kunandar, *Op Cit*, Hlm, 71

- (3) Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan
- (4) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- (5) Guru memberikan motivasi

3) Kegiatan Inti

- a) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 orang dalam satu kelompok
- b) Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan pada awal Pembelajaran
- c) Guru memberikan LKS
- d) Siswa diminta untuk melaksanakan kegiatan dalam LKS
- e) Setelah siswa yang bekerja tadi mendapatkan jawaban, kemudian guru bersama siswa menetapkan kelompok pertama yang akan tampil untuk berperan sebagai pendengar dan pembicara
- f) Guru meminta kepada kelompok yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas bersama pasangannya, sedangkan siswa lainnya menanggapi.
- g) Setelah pembicara mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian bertukar peran yang semula sebagai pembicara bertukar menjadi pendengar, jika terdapat kekurangan dalam penyampaian pembicara.

4) Penutup

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- b) Guru memberikan kuis diakhir pembelajaran

b. Implementasi Tindakan

Pada tahap ini, yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi yang diajarkan pada awal pembelajaran, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, guru memberikan LKS. Siswa diminta untuk melaksanakan kegiatan yang ada di dalam LKS, setelah siswa yang bekerja tadi mendapatkan jawaban, guru bersama siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, kemudian guru meminta kepada kelompok yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas bersama pasangannya, sedangkan siswa yang lainnya menanggapi dan bertanya. Setelah pembicara mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian bertukar peran yang mana semula sebagai pembicara bertukar menjadi pendengar, begitu juga sebaliknya.

c. Observasi dan Refleksi

Observasi dilakukan di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru kelas X₁ dengan jumlah siswa 30 orang pada materi menggunakan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan menggunakan lembar observasi, dalam penelitian ini yang melakukan observasi adalah peneliti.

PTK ini dirancang dalam beberapa siklus dan beberapa kali pertemuan, tiap siklus dilihat hasil belajar siswa dan cara guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Penelit melakukan 2 kali pertemuan dengan 2

siklus atau siklus bisa diberhentikan jika siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mencapai 75% dari 30 orang siswa.

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi sangat tepat dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan, kemudian guru dan peneliti berdiskusi untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada intinya, tujuan dari kegiatan refleksi ini sebagai tahap evalusai, apakah tindakan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan, apakah siswa sudah memahami materi yang disampaikan, apakah siswa sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, apakah diskusi berjalan dengan lancar, apakah siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan, apakah siswa dapat mengerjakan tugas rumah, apakah hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Dari refleksi inilah terjadi acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Yaitu untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya, sehingga nampak meningkatnya hasil belajar siswa tersebut.

2. Siklus II

Pada tahap siklus II ini disesuaikan dengan refleksi pada tahap siklus I. Langkah-langkah siklus ini sama dengan langkah-langkah pada siklus I. Apabila belum terjadi peningkatan hasil belajar yang diharapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, pada siklus berikutnya akan diterapkan kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan perbaikan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang mungkin terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar matematika siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan. Lembar observasi ini berbentuk format isian, untuk mengetahui kemunculan kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Pengamat hanya menandai dengan memberikan tanda checklist () pada kegiatan yang muncul pada lembar observasi yang disediakan.

Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar matematika dilaksanakan setelah diterapkannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Ada 2 data hasil belajar yang akan diambil dalam penelitian ini, yaitu skor tes hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

a. Skor tes hasil belajar siswa sebelum tindakan

Data ini diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*, yaitu dengan cara melakukan pembelajaran secara konvensional.

b. Skor tes hasil belajar siswa sesudah tindakan

Data ini diperoleh dari tes hasil belajar siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis Statistik Deskriptif.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu keadaan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data, guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan.⁵ Dalam penelitian ini, tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan data tentang ketuntasan belajar matematika siswa pada materi menggunakan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.

a. Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa adalah hasil observasi selama proses pembelajaran, dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap aktifitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan dan lembar observasi diisi sesuai indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika

⁵ Hartono, *Statistik untuk penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, Hlm, 2

semua aktifitas dalam pembelajaran berpadu pada model pembelajaran *Cooperative Script*.

b. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Analisis data tentang ketuntasan hasil belajar matematika pada pokok bahasan menggunakan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat, dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa individu dan klasikal. Dalam penelitian ini, target yang ingin dicapai untuk ketuntasan belajar secara individu adalah ≥ 70 dari KKM yang telah ditetapkan dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\geq 75\%$ dari 30 orang siswa yang menguasai KKM.

c. Ketuntasan Belajar Individu Dengan Rumus

$$KB = \frac{T}{T_T} \times 100\%$$

KB = Persentasi Ketuntasan Individu

T = Skor yang diperoleh siswa

T_T = Skor maksimal⁶

Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 70 dari KKM yang telah ditetapkan.

d. Ketuntasan Belajar Klasikal Dengan Rumus

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

PK = persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif progresif*, Jakarta, Kencana, 2009, Hlm, 241

JS = Jumlah seluruh siswa⁷

Dengan demikian, suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika mencapai jumlah $\geq 75\%$ dari 30 orang siswa yang menguasai KKM.

⁷Ngalim purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Rosdakarya, Hlm, 102

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA Taruna Mandiri yaitu ibu Yulwita Afrina, M.Pd didapat informasi bahwa SMA Taruna Mandiri berdiri pada tahun 2000, yang terletak di Jl. Melur gg. Lili, Sukajadi, Pekanbaru. SMA Taruna merupakan SMA yang bernaung dibawah Yayasan Taruna Mandiri Riau. SMA Taruna Mandiri ini dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama Yulwita Afrina, M. Pd.

Adapun visi dan misi SMA Taruna Mandiri adalah:

Visi: Output dan warga sekolah memiliki kedisiplinan diri yang tinggi, maju dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dalam menjawab tantangan era globalisasi.

Misi: SMA Taruna Pekanbaru menghasilkan Output yang berkualitas dalam memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Keadaan Guru

Dalam struktur keorganisasian, SMA Taruna Mandiri Pekanbaru terdiri dari 22 orang guru / pengajar, seorang pembina dan seorang kepala sekolah.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di SMA Taruna Mandiri baik itu pada bidang studi maupun jabatannya dapat dilihat pada tabel IV.1 halaman 39.

TABEL IV.I
DAFTAR PEMBAGIAN GURU DI SMA TARUNA MANDIRI
PEKANBARU TP. 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Status PNS / Honorer
1	Yulwita afrina, M. Pd	Kepala Sekolah	-	Honorer
2	Rohanna, M. Pd	Wk. kurikulum	B. Indonesia	Honorer
3	Ajrul boy, S. Pd	Wk kesiswaan	Penjaskes	Honorer
4	Junaidi, S.Pd	Wk. Sarana / wali kelas	Matematika	Honorer
5	Arafida. A, S. Pd	Staf kurikulum	Biologi	Honorer
6	Farida , S. Pd	Wali kelas	Kimia	Honorer
7	Palti effendi, S. Pd	Wali kelas	Sejarah	Honorer
8	Andi wilson, S. Pd	Guru bidang study	B. Indonesia	Honorer
9	Nyorika kartika, S. Pd	Guru bidang study	Geografi	Honorer
10	Widya sumyati, S. Pd	Wali kelas	TIK	Honorer
11	Drs. Romaini, Hs	Wali kelas	Pendidikan Agama Islam	Honorer
12	Epitetti, S. Pd	Guru bidang study	Pendidikan agama kristen	Honorer
13	Marlina, S. Sos	Guru bidang study	PPKN	Honorer
14	Maritha afriza, S. Pd	Wali kelas	B. Iggris	Honorer
15	Silvi hutri, S. Hum	Guru bidang study	B. jepang	Honorer
16	Rahmat taufik, S. Pd	Guru bidang study	Fisika	Honorer
17	Yuliwati, S. Psi	Wali kelas	BK	Honorer
18	Yelmiza, S. Pd	Guru bidang study	Sosiologi	Honorer
19	Yosi ramadana, S. Sn	Guru bidang study	Seni budaya & budaya melayu	Honorer
20	Sebastian koti, S. Pd	Wali kelas	Ekonomi	Honorer
21	Laila rahmi, S. Pd	Guru bidang study	Matematika	Honorer
22	Fitri yudian	TU/ guru	-	Honorer
23	Rahmawati	TU/ guru	-	Honorer
24	Indika yori	pembina	Secaba reg	Honorer

TABEL IV.2
DAFTAR PEMBAGIAN GURU MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU

No	Nama	Kelas		
		X	XI	XII
1	Laila Rahmi, S.Pd			
2	Junaidi, S.Pd			

(sumber data: dokumentasi kantor TU SMA Taruna Mandiri Pekanbaru)

3. Keadaan Siswa

Adapun jumlah seluruh siswa SMA Taruna Mandiri Pekanbaru adalah 225 siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel IV.3.

TABEL IV.3
KEADAAN SISWA TP. 2011 / 2012

Kelas	Jurusan	Jumlah kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	-	2	54	7	61
XI	IPA	1	25	6	31
XI	IPS	2	38	13	51
XII	IPA	1	25	4	29
XII	IPS	2	41	12	53
Jumlah			183	42	225

(sumber data: dokumentasi kantor TU SMA Taruna Mandiri Pekanbaru)

4. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memungkinkan lebih besar lembaga pendidikan tersebut akan meraih cita-cita yang hendak dicapai.

Sarana dan prasarana di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru belum lengkap. Masih diperlukan sarana dan prasarana yang lain, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada saat peneliti mengadakan penelitian, sarana dan prasarana yang ada di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.4.

TABEL IV.4
SARANA DAN PRASARANA DI SMA TARUNA MANDIRI
PEKANBARU

No	Sarana	Jumlah	Luas M ²	Kondisi	Ket
1	Ruang teori		336 m ²	Baik	
2	Ruang labor IPA	1	56 m ²	Baik	
3	Ruang labor komputer	1	56 m ²	Baik	
4	Ruang perpustakaan	1	12 m ²	Baik	
5	Ruang Kepala Sekolah	1	12 m ²	Baik	
6	Ruang TU	1	12 m ²	Baik	
7	Ruang wakil kepala sekolah	1	12 m ²	Baik	
8	Ruang guru	1	18 m ²	Baik	
9	Gudang	1	16 m ²	Baik	
10	Ruang BP / BK	1	12 m ²	Baik	
11	Mushalla	1	42 m ²	Baik	
12	Ruang OSIS	1	25 m ²	Baik	
13	Kantin	1	56 m ²	Baik	
14	Pos Satpam	1	9 m ²	Baik	
15	Tempat parkir	1	50 m ²	Baik	
16	Rumah penjaga sekolah	1	36 m ²	Baik	
17	Ruang UKS	1	25 m ²	Baik	
18	WC guru dan WC siswa	3	27 m ²	Baik	

(sumber data: dokumentasi kantor TU SMA Taruna Mandiri Pekanbaru)

Untuk keterangan beberapa ruangan yang dapat peneliti amati adalah antara lain:

a. Perpustakaan

Ruang perpustakaan di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, ini dapat dikategorikan cukup baik, hanya buku-buku pelajaran yang kurang memadai.

b. Ruang komputer

Di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru ruang komputer cukup seimbang dengan jumlah siswa yaitu sebanyak 40 unit komputer.

c. Ruang perlengkapan sekolah

Dalam ruangan ini terdapat perlengkapan-perengkapan yang membantu kelancaran urusan sekolah.

d. Ruang kelas

Jumlah ruang kelas yang ada di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru secara keseluruhan pada tahun 2011 / 2012 adalah 8 kelas. Jumlah ruang kelas tersebut dapat dilihat pada IV.5.

TABEL IV.5
RUANG KELAS (BELAJAR)

No	Kelas	Jumlah
1	X	2
2	XI	3
3	XII	3
Jumlah		8

(sumber data: dokumentasi kantor TU SMA Taruna Mandiri Pekanbaru)

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman didalam pengajaran. Dengan demikian, kurikulum bertujuan agar proses pembelajaran yang disajikan guru dapat terarah dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan di SMA Taruna Mandiri pekanbaru pada saat sekarang ini adalah mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilihat pada tabel IV.6.

TABEL IV.6
MATA PELAJARAN DI SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU
TP.2011/2012

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran		
		X	XI	XII
1	Bahasa Indonesia	2	2	2
2	Bahasa Inggris	2	4	4
3	Bahasa Jepang	2	2	2
4	Matematika	4	4	4
5	Fisika	2	4	4
6	Kimia	2	4	4
7	Biologi	2	2	2
8	Sosiologi	2	2	2
9	Geografi	2	2	2
10	Sejarah	2	2	2
11	Budaya Melayu	2	2	2
12	Penjas	2	2	2
13	Bimbingan Konseling	2	2	2

(sumber data: dokumentasi kantor TU SMA Taruna Mandiri Pekanbaru)

B. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian yang dianalisis adalah kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini berlangsung mulai dari proses pembelajaran tanpa tindakan model pembelajaran *Cooperative Script* hingga proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Pada pertemuan pertama, yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa tindakan, peneliti melakukan pengamatan yaitu:

1. Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembukaan pembelajaran
2. Aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran
3. Aktivitas yang dilakukan guru dalam menutup pembelajaran
4. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Untuk pertemuan selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan pada aspek yang ada dalam model pembelajaran *Cooperative Script*. Pengamatan tersebut dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 siklus. Pengamatan pertama tanpa tindakan model pembelajaran yang diteliti dan pengamatan selanjutnya dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang diteliti. Baik pengamatan tanpa tindakan maupun dengan tindakan, dilakukan dengan menggunakan tes. Disinilah akan terlihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Sesuai dengan prinsip PTK yaitu adanya refleksi, maka setiap siklus akan direfleksi guna mencapai peningkatan baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Dan penelitian akan dihentikan jika target telah mencapai dan nilai sudah memuaskan. Target yang ingin dicapai,

yaitu keberhasilan secara individual yaitu ≥ 70 dari KKM yang telah ditentukan dan secara klasikal yaitu $\geq 75\%$ dari 30 orang siswa yang mencapai KKM. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik PTK kolaborasi yaitu peneliti dengan guru yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

1. Tahap Sebelum Tindakan

Tahap sebelum tindakan adalah pembelajaran yang bersifat konvensional, yang biasa dipergunakan oleh guru dalam mengajar Matematika di kelas X₁ di SMA Taruna Mandiri.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 juli 2011. Proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada pertemuan ini, proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan atau belum menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut. Kelas yang diamati ditentukan yaitu kelas X₁, karena di kelas ini nilai matematika siswa masih tergolong rendah. Tahap persiapan termasuk juga membuat RPP, membuat LKS, lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

b. Tahap Pelaksanaan

Guru membuka pelajaran dan mengabsen siswa. Kemudian guru memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan dari pelajaran tersebut dan mengintruksi

siswa agar duduk dalam kelompok belajar yang telah dibentuk. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan materi kepada siswa, kemudian siswa di tugaskan untuk membaca dan memahami materi kemudian menyuruh siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya yaitu bagian mana yang tidak dipahami oleh anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun hanya beberapa orang saja yang bertanya. Kemudian guru menjelaskan lagi tentang materi tersebut, seperti yang terdapat dalam (RPP-1 Lampiran B halaman 78) dan diakhir proses pembelajaran guru memberikn kuis (Lampiran D halaman 93) yang terdiri dari 3 soal.

Pada saat seluruh siswa mengerjakan soal, peneliti berjalan sambil memperhatikan pekerjaan siswa, ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Ini terlihat dari beberapa siswa yang mencatat jawaban temannya, ada siswa yang asyik bercerita dengan temannya, dan ada juga siswa yang bekerja sama dalam menjawab soal yang diberikan.

Pada saat siswa telah selesai mengerjakan latihan yang terdiri dari 3 soal, kemudian lembar jawabannya dikumpulkan. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari dan menutup pelajaran.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, yaitu masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan dan hanya sebagian siswa

yang aktif dalam belajar. Hasil belajar Matematika Siswa kelas X₁ SMA

Taruna Mandiri Pekanbaru disajikan pada tabel IV.7.

TABEL IV.7
DATA NILAI HASIL BELAJAR SEBELUM MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*.

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
1	Siswa 1	75	75%	T	60.66%
2	Siswa 2	80	80%	T	
3	Siswa 3	50	50%	TT	
4	Siswa 4	45	45%	TT	
5	Siswa 5	50	50%	TT	
6	Siswa 6	85	85%	T	
7	Siswa 7	30	30%	TT	
8	Siswa 8	55	55%	TT	
9	Siswa 9	70	70%	T	
10	Siswa 10	80	90%	T	
11	Siswa 11	70	70%	T	
12	Siswa 12	65	65%	TT	
13	Siswa 13	65	65%	TT	
14	Siswa 14	95	95%	T	
15	Siswa 15	70	70%	T	
16	Siswa 16	35	35%	TT	
17	Siswa 17	50	50%	TT	
18	Siswa 18	75	75%	T	
19	Siswa 19	60	60%	TT	
20	Siswa 20	65	65%	TT	
21	Siswa 21	60	60%	TT	
22	Siswa 22	40	40%	TT	
23	Siswa 23	30	30%	TT	
24	Siswa 24	85	85%	T	
25	Siswa 25	40	40%	TT	
26	Siswa 26	70	70%	T	
27	Siswa 27	55	55%	TT	
28	Siswa 28	30	30%	TT	
29	Siswa 29	70	70%	T	
30	Siswa 30	70	70%	T	
Jumlah Siswa = 30		Jumlah = 1820			

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Nilai rata-rata, diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa dibagi dengan

$$\text{jumlah siswa} = \frac{1820}{30} = 60.66\%$$

Dari tabel IV.7, analisis ketuntasan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada kelas X₁ dari seluruh indikator yang dianalisis, diperoleh secara individual terdapat 13 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 17 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan ketuntasan secara klasikal adalah jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh siswa yaitu $= \frac{13}{30} \times 100\% = 43.33\%$ dari 30 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada kelas X₁ SMA Taruna Mandiri Pekanbaru belum mencapai ketuntasan klasikal.

TABEL IV.8
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS GURU
SEBELUM TINDAKAN

No	Aktivitas Guru yang diamati	Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Guru melakukan apersepsi dan menyiapkan siswa untuk belajar						Guru hanya mengabsen dan berdoa' a
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari						Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, langsung menjelaskan materi
3	Guru menyajikan informasi tentang materi yang dipelajari						Guru menjelaskan materi pelajaran
4	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami						Guru bertanya kepada siswa apakah ada yang belum faham dengan materi yang telah disampaikan
5	Guru memberikan LKS						Guru tidak membagikan LKS tetapi hanya mencatat soal-soal latihan di papan tulis
6	Guru membimbing siswa mengerjakan LKS						Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan
7	Guru bersama siswa membahas jawaban LKS						Guru memerintahkan siswa yang sudah menyelesaikan soal untuk mengerjakannya
8	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari						Guru bersama siswa tidak menyimpulkan materi yang telah dipelajari
	Jumlah	2	6	9	-	-	persentase = 42.5 %
	Jumlah skor keseluruhan	17					

Keterangan:

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat kurang

Pekanbaru, Agustus 2011

Pengamat

R. Suryani

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada tabel IV.8, diperoleh total skor aktifitas guru selama proses pembelajaran adalah 17 poin dari 8 indikator yang diamati. Setiap indikator memiliki skor maksimum 5, sedangkan banyaknya indikator adalah 8 sehingga didapat skor maksimum untuk 8 indikator adalah 40. Untuk menghitung besar persentase yang diperoleh guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu skor yang di observasi dibagi dengan skor maksimum dikali 100%, sehingga didapat:

$$P = \frac{17}{40} \times 100\%$$

$$= 42.5\%$$

Jika dilihat dari hasil pengolahan data dari aktifitas mengajar guru pra tindakan, diperoleh angka persentase sebesar 42.5%, maka dapat dikategorikan cukup aktifitas guru dalam mengajar.

TABEL IV.9
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA
SEBELUM TINDAKAN

No	Kegiatan	Hasil Observasi	Rata-Rata
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika mengabsen	3	60.71%
2	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	2	
3	Belajar kelompok dan berdiskusi dengan teman kelompoknya	3	
4	Bertanya dengan guru tentang materi yang sulit dipahami	2	
5	Mengerjakan latihan yang diberikan guru	3	
6	Mengerjakan soal kuis secara individu	2	
7	Menyimpulkan materi pembelajaran	3	
Jumlah		17	

Keterangan :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat kurang

Pekanbaru, Agustus 2011
 Pengamat

R. Suryani

Keterangan Hasil Observasi

1. Hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan guru ketika mengabsen di dalam kelas
2. Pada saat guru memulai pelajaran, siswa kelihatan tidak siap hal ini ditandai dengan adanya siswa yang masih bermain dengan temannya
3. Pada saat berdiskusi ada beberapa siswa yang tidak ikut bersama temannya hanya beberapa siswa yang aktif dalam bekerja

4. Hanya beberapa siswa yang bertanya tentang materi yang belum dipahami
 5. Ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan latihan hanya menyontek jawaban temannya
 6. sebagian siswa menyimpulkan materi dengan baik secara bersama-sama materi yang telah dipelajari
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada bagian ini, penulis akan menggambarkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Yang dimulai dari tahap persiapan, tahap penyajian kelas dan tahap evaluasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sedangkan yang akan menjadi pengamat selama proses pembelajaran adalah peneliti. Pengamat hanya menandai dengan memberikan nilai pada kegiatan yang muncul pada lembar pengamatan yang telah dipersiapkan peneliti.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu:

- 1) Memilih suatu pokok bahasan (menyiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran)
- 2) Membuat silabus (lampiran A)
- 3) Membuat RPP (Lampiran B)
- 4) Membuat LKS (lampiran C) untuk setiap siklus

- 5) Membuat instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar pengamatan dan seperangkat tes hasil belajar matematika yang terdiri dari naskah soal (lampiran D) beserta jawabannya (lampiran E)

b. Tahap Penyajian Kelas

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dilakukan secara kolaborasi antara guru dan peneliti. Maksudnya guru matematika kelas X_1 sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran dan membuat instrument pengumpulan data seperti lembar pengamatan dan kuis. Dan yang menjadi observer adalah peneliti.

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* pada pokok bahasan menentukan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat. Rencana dilaksanakan dalam dua siklus dan dua kali kuis dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Siklus I (3 Agustus 2011)

1) Perencanaan

Perencanaan ini sesuai dengan RPP-2 (Lampiran B₁ halaman 81), lembar kerja siswa-1 (C₁ halaman 94).

2) Implementasi Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan pada pertemuan kedua bertepatan tanggal 3 agustus 2011. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang Menentukan jenis-jenis akar persamaan kuadrat yang berpedoman pada RPP-1 (lampiran B₁ halaman 81) dan LKS-1

(lampiran C₁ halaman 91). Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengawali dengan menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan memotivasi siswa dengan cara mengenalkan cara menentukan jenis-jenis akar persamaan kuadrat. Sebelum guru menjelaskan materi pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami LKS yang telah disediakan.

Selanjutnya guru menyuruh siswa bekerja sama dengan teman sekelompok yang sudah ditentukan untuk melakukan pembelajaran sesuai prosedur yang ada pada LKS. Setelah mereka menemukan jawabannya, kemudian guru menunjuk setiap kelompok untuk memilih 2 orang yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, yang mana seorang berperan sebagai pembicara dan yang satunya lagi sebagai pendengar, begitu juga dengan kelompok lainnya akan mendapat peran yang sama. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian guru menunjuk beberapa orang siswa untuk menyimpulkan pelajaran melalui bimbingan guru. Setelah itu guru memberikan kuis secara individual dengan jumlah soal 4 buah.

Data hasil belajar Matematika siswa pada siklus I, akan di tunjukkan pada tabel IV.10 halaman 55.

TABEL IV.10
DATA NILAI HASIL BELAJAR SIKLUS I

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
1	Siswa 1	75	75%	T	69.63%
2	Siswa 2	80	80%	T	
3	Siswa 3	75	75%	T	
4	Siswa 4	65	65%	TT	
5	Siswa 5	60	60%	TT	
6	Siswa 6	85	85%	T	
7	Siswa 7	55	55%	TT	
8	Siswa 8	75	75%	T	
9	Siswa 9	75	75%	T	
10	Siswa 10	80	80%	T	
11	Siswa 11	70	70%	T	
12	Siswa 12	65	65%	TT	
13	Siswa 13	65	65%	TT	
14	Siswa 14	95	95%	T	
15	Siswa 15	85	85%	T	
16	Siswa 16	40	40%	TT	
17	Siswa 17	70	70%	T	
18	Siswa 18	75	75%	T	
19	Siswa 19	70	70%	T	
20	Siswa 20	75	75%	T	
21	Siswa 21	80	80%	T	
22	Siswa 22	40	40%	TT	
23	Siswa 23	50	50%	TT	
24	Siswa 24	85	85%	T	
25	Siswa 25	44	45%	TT	
26	Siswa 26	90	90%	T	
27	Siswa 27	55	55%	TT	
28	Siswa 28	65	65%	TT	
29	Siswa 29	75	75%	T	
30	Siswa 30	70	70%	T	
Jumlah Siswa = 30		Jumlah = 2089			

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Nilai rata-rata, diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa dibagi dengan

$$\text{jumlah siswa} = \frac{2089}{30} = 69.63\%$$

Berdasarkan tabel IV.10, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu dari 13 Orang siswa yang tuntas secara individual meningkat menjadi 19 orang siswa yang tuntas dan 11 orang siswa lainnya tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh siswa dikali 100 %, yaitu : $\frac{19}{30} \times 100\% = 63.33\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Maka hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun hasil dari observasi dapat dilihat pada tabel IV.11 halaman 114.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tabel IV.11 halaman 114, diperoleh total skor aktifitas guru selama proses pembelajaran yaitu 52 poin dari 14 indikator yang diamati. Setiap indikator memiliki skor maksimum 5 sedangkan banyaknya indikator 14, sehingga didapat skor maksimum untuk 15 indikator adalah 70. Untuk menghitung besar persentase yang diperoleh guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu skor yang di observasi dibagi dengan skor maksimum dikali 100%, sehingga didapat:

$$P = \frac{52}{70} \times 100\%$$

$$= 74.28\%$$

Jika dilihat dari hasil pengolahan data aktivitas guru pada siklus I, diperoleh angka persentase sebesar 74.28%, maka dapat dikategorikan cukup aktivitas guru dalam mengajar. Namun telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Perhatikan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel IV.12, observasi dilakukan dalam bentuk kelompok.

TABEL IV.12
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA SETELAH
SIKLUS I

No	Kegiatan	Hasil Observasi	Rata-Rata
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika mengabsen siswa	3	71.42%
2	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	3	
3	Belajar dalam kelompok dan berdiskusi	3	
4	Bertanya kepada guru tentang materi yang sulit dipahami	2	
5	Berpasangan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	
	Mengerjakan soal kuis secara individu	3	
7	Membuat kesimpulan pembelajaran	3	
Jumlah		20	

Keterangan :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat Kurang

Pekanbaru, Agustus 2011
Pengamat

R. Suryani

Keterangan hasil observasi:

1. Masih ada beberapa siswa yang bermain ketika guru sedang mengabsen di dalam kelas
2. Pada saat guru memulai pelajaran, terlihat siswa tenang dan tampak siap untuk mengikuti pelajaran
3. Siswa duduk dengan kelompok yang terdiri dari 2 orang dan siswa memperhatikan materi yang diberikan guru dan membahasnya tugas yang diberikan guru
4. Ada beberapa siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti olehnya
5. Kemudian guru dan siswa menunjuk kelompok pertama yang akan tampil untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas bersama pasangannya
6. Siswa mengikuti kuis diakhir pembelajaran

2. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus I ini masih belum maksimal. Hasil aktivitas guru pada siklus I dalam kegiatan belajar mengajar masih tergolong rendah dengan perolehan skor 52, sedangkan skor idealnya adalah 70. Karena skor maksimal setiap aspek adalah 5 dan jumlah aspek yang diamati ada 14, maka jumlah skor guru dari setiap aspek yang diamati adalah $\frac{52}{70} \times 100\% = 74.28\%$

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa kendala yang menjadi faktor penyebabnya yaitu:

- a. Ketidaktertiban siswa di dalam kelas, sehingga konsentrasi belajar siswa tidak maksimal dan akhirnya aktifitas belajar siswa juga tidak maksimal
- b. Karena model pembelajaran ini belum pernah diterapkan disekolah, sehingga siswa masih banyak kebingungan
- c. Cara diskusi siswa belum maksimal, menyebabkan siswa belajar sendiri. Hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam diskusi kelompok
- d. Waktu yang digunakan siswa dalam berdiskusi dengan temannya terlalu lama sehingga waktu yang digunakan guru untuk menjelaskan materi juga sedikit

Untuk memperbaiki kelemahan itu dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Guru mengkondisikan kelas, sehingga siswa tidak ribut dan bisa menerima pelajaran dengan baik.
2. Guru hendaknya lebih detail menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *cooperative script*
3. Guru lebih memperhatikan dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi
4. Guru mengatur waktu sebaik mungkin agar perencanaan dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Siklus II (10 Agustus 2011)

a. Perencanaan

1) Perencanaan

Perencanaan ini sesuai dengan RPP-2 (Lampiran B₂ halaman 86), LKS (Lampiran C₂ halaman 92).

2) Implementasi

Pada siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan hampir sama pada siklus I. Pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil dari refleksi siklus I.

Pada pertemuan 3 siklus II (10 agustus 2011) ini diawali dengan memberikan kertas jawaban kuis-1. Pada pertemuan ini guru menyampaikan kembali indikator yang harus dicapai siswa, selanjutnya guru membagikan LKS, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami LKS tersebut. Ini dilaksanakan oleh siswa secara berkelompok kemudian selanjutnya melaksanakan pembelajaran yang ada di LKS dan menjawab pertanyaan yang ada di LKS. Pembelajaran berlangsung hingga siswa menentukan penyelesaian pertidaksamaan kuadrat. Diakhir pembelajaran siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah itu guru memberikan kuis yang secara individual dengan jumlah soal 4 buah.

TABEL IV.13
NILAI HASIL BELAJAR SIKLUS II

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
1	Siswa 1	75	75%	T	76.16%
2	Siswa 2	80	80%	T	
3	Siswa 3	85	85%	T	
4	Siswa 4	65	65%	TT	
5	Siswa 5	70	70%	T	
6	Siswa 6	85	85%	T	
7	Siswa 7	60	60%	TT	
8	Siswa 8	75	75%	T	
9	Siswa 9	80	80%	T	
10	Siswa 10	80	80%	T	
11	Siswa 11	95	95%	T	
12	Siswa 12	70	70%	T	
13	Siswa 13	65	65%	TT	
14	Siswa 14	100	100%	T	
15	Siswa 15	90	90%	T	
16	Siswa 16	70	70%	T	
17	Siswa 17	75	75%	T	
18	Siswa 18	75	75%	T	
19	Siswa 19	70	70%	T	
20	Siswa 20	90	90%	T	
21	Siswa 21	80	80%	T	
22	Siswa 22	55	55%	TT	
23	Siswa 23	50	50%	TT	
24	Siswa 24	85	85%	T	
25	Siswa 25	55	55%	TT	
26	Siswa 26	95	95%	T	
27	Siswa 27	75	75%	T	
28	Siswa 28	70	70%	T	
29	Siswa 29	80	80%	T	
30	Siswa 30	85	85%	T	
Jumlah Siswa = 30		Jumlah = 2285			

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Nilai rata-rata, diperoleh dari jumlah nilai seluruh siswa dibagi dengan

$$\text{jumlah siswa} = \frac{2285}{30} = 76.16\%$$

Dari tabel IV.13 terlihat bahwa ketuntasan individual maupun klasikal sudah tercapai. Dari data di atas, yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah

24 orang siswa. Sehingga ketuntasan secara klasikal diperoleh

$$\frac{24}{30} \times 100\% = 80\% . \text{ sedangkan standar ketuntasan klasikal adalah}$$

$\geq 75\%$ dari 30 orang siswa yang mencapai KKM.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel IV.14 halaman 116.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tabel IV.14 halaman 116, diperoleh total skor aktivitas guru selama proses pembelajaran adalah 64 poin dari 14 indikator yang diamati. Setiap indikator memiliki skor maksimum 5, sedangkan banyaknya indikator adalah 14. Sehingga didapat skor maksimal untuk 14 indikator adalah 70. Untuk menghitung besar persentase yang diperoleh guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu skor yang diobservasi dibagi dengan skor maksimum dikali 100%, sehingga didapat :

$$\begin{aligned} P &= \frac{64}{70} \times 100\% \\ &= 91.42\% \end{aligned}$$

Jika dilihat dari hasil pengolahan data aktivitas mengajar guru pada siklus II, diperoleh angka persentase sebesar 91.42%, maka dapat dikategorikan sangat baik aktivitas guru dalam mengajar.

TABEL IV.15
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA
SETELAH SIKLUS II

No	Kegiatan	Hasil Observasi	Rata-Rata
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika mengabsen siswa	3	96.42%
2	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	5	
3	Belajar dalam kelompok dan berdiskusi	4	
4	Bertanya kepada guru tentang materi yang sulit dipahami	3	
5	Berpasangan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok	5	
	Mengerjakan soal kuis secara individu	4	
7	Membuat kesimpulan pembelajaran	3	
Jumlah		27	

Keterangan :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat Kurang

Pekanbaru, Agustus 2011
Pengamat

R. Suryani

Keterangan hasil onservasi :

1. Sebagian siswa mendengarkan dan memperhatikan guru ketika sedang mengabsen
2. Ketika guru memulai pelajaran, terlihat siswa tenang dan tampak untuk mengikuti pelajaran
3. Siswa duduk dengan kelompoknya yang terdiri dari 2 orang, siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan mendiskusikan soal-soal yang terdapat dalam LKS dan membahasnya bersama teman kelompoknya
4. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi / soal yang tidak dimengerti olehnya
5. Guru bersama siswa menunjuk kelompok pertama yang akan tampil mempresentasikan hasil kerjanya kelompoknya di depan kelas.
6. Salah satu kelompok yang ditunjuk kemudian maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya bersama pasangannya
7. Siswa mengikuti kuis diakhir pembelajaran

c. Refleksi

Keaktifan siswa dalam belajar sudah memuaskan, ditandai dengan adanya kesungguhan dan keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Guru pun membimbing siswa dalam diskusi kelompok, dimana siswa yang belum mengerti bertanya kepada teman kelompoknya yang sudah

mengerti bahkan bertanya kepada guru. Sehingga siswa lebih kelihatan aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Dari data tes hasil belajar yang diadakan pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada siklus I dan pada pra tindakan. Hal ini berarti, hampir semua siswa sudah mencapai bahkan melebihi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75% dari 30 orang siswa yang mencapai KKM. Sehingga peneliti menghentikan Penerapan Pembelajaran Model *Cooperative Script* pada siklus II.

Adapun peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X₁ SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel rekapitulasi dibawah ini:

Tabel rekapitulasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel IV.16 halaman 66.

TABEL IV.16
REKAPITULASI AKTIVITAS GURU

No	Aktivitas yang dilakukan	Skor setiap siklus		Ket
		Siklus I	Siklus II	
1	Guru melakukan apersepsi dan menyiapkan siswa untuk belajar	5	5	Tetap
2	Guru memotivasi siswa untuk belajar	4	5	Meningkat
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari	3	4	Meningkat
4	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	4	5	Meningkat
5	Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari	5	5	Tetap
6	Guru membentuk kelompok	4	5	Meningkat
7	Guru membagikan LKS pada setiap kelompok	5	5	Tetap
8	Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan permasalahan pada LKS	3	4	Meningkat
9	Guru memberitahukan kepada siswa waktu diskusi kelompok sudah habis	2	4	Meningkat
10	Guru bersama siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar perwakilan dari setiap kelompok	4	5	Meningkat
11	Guru meminta kepada kelompok yang ditunjuk untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan kelas kepada pasangannya, sedangkan siswa yang lain menanggapi	3	5	Meningkat
12	Guru menilai hasil kelompok dan memberikan penghargaan	3	5	Meningkat
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari	4	4	Tetap
14	Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya	3	3	Tetap
	Perolehan skor	52	64	Meningkat
	Persentase	74.28 %	91.42 %	Meningkat
	Kategori	Baik	Baik sekali	Meningkat

Dari tabel IV.16 halaman 66, terlihat bahwa persentase aktivitas yang dilakukan guru semakin meningkat. Pada siklus I persentase aktivitas guru berjumlah 74.28% dengan kategori baik. Pada siklus II terlihat meningkat yaitu berjumlah 91.42% yang berada pada kategori sangat baik. Dengan memperhatikan kategori kedua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* yang dilakukan guru berhasil dengan kategori sangat baik.

Tabel rekapitulasi aktivitas siswa, dapat dilihat pada tabel IV.17.

TABEL IV.17
REKAPITULASI AKTIVITAS SISWA

No	Aktivitas yang dilakukan siswa	Skor setiap siklus		Ket
		Siklus I	Siklus II	
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru ketika mengabsen siswa	3	3	Tetap
2	Duduk dengan rapi dan siap menerima pelajaran dari guru	3	5	Meningkat
3	Belajar dalam kelompok dan berdiskusi	3	4	Meningkat
4	Bertanya kepada guru tentang materi yang sulit dipahami	2	3	Meningkat
5	Berpasangan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	5	Meningkat
6	Mengerjakan soal kuis secara individu	3	4	Meningkat
7	Membuat kesimpulan pembelajaran	3	3	Tetap
Perolehan skor		20	27	Meningkat
Persentase		71.42%	96.42%	Meningkat
Kategori		Baik	Baik sekali	Meningkat

Keterangan :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat Kurang

Pekanbaru, Agustus 2011
Pengamat

R. Suryani

Dari tabel IV.17 halaman 68, terlihat bahwa persentase aktivitas yang dilakukan siswa semakin meningkat. Pada siklus I persentase aktivitas siswa berjumlah 71.42% dengan kategori baik. Pada siklus II persentase terlihat meningkat yaitu berjumlah 96.42% yang berada pada kategori sangat baik. Dengan memperhatikan kategori kedua siklus tersebut, dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* yang dilakukan guru berhasil dengan kategori sangat baik.

Tabel rekapitulasi hasil belajar Matematika siswa kelas X₁ SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.18 halaman 70.

TABEL IV.18
REKAPITULASI HASIL MATEMATIKA SISWA

No	Kode Siswa	Tanpa Tindakan	Melalui Tindakan		Ket
			Siklus I	Siklus II	
1	Siswa 1	75	75	75	Tetap
2	Siswa 2	80	80	80	Tetap
3	Siswa 3	50	75	85	Meningkat
4	Siswa 4	45	65	65	Meningkat
5	Siswa 5	50	60	70	Meningkat
6	Siswa 6	85	85	85	Tetap
7	Siswa 7	30	55	60	Meningkat
8	Siswa 8	55	75	75	Meningkat
9	Siswa 9	70	75	80	Meningkat
10	Siswa 10	80	80	80	Tetap
11	Siswa 11	70	70	95	Meningkat
12	Siswa 12	65	65	70	Meningkat
13	Siswa 13	65	65	65	Tetap
14	Siswa 14	95	95	100	Meningkat
15	Siswa 15	70	85	90	Meningkat
16	Siswa 16	35	40	70	Meningkat
17	Siswa 17	50	70	75	Meningkat
18	Siswa 18	75	75	75	Tetap
19	Siswa 19	60	70	70	Meningkat
20	Siswa 20	65	75	90	Meningkat
21	Siswa 21	60	80	80	Meningkat
22	Siswa 22	40	40	55	Meningkat
23	Siswa 23	30	50	50	Meningkat
24	Siswa 24	85	85	85	Tetap
25	Siswa 25	40	44	55	Meningkat
26	Siswa 26	70	90	95	Meningkat
27	Siswa 27	55	55	75	Meningkat
28	Siswa 28	30	65	70	Meningkat
29	Siswa 29	70	75	80	Meningkat
30	Siswa 30	70	70	85	Meningkat
Rata-rata individual		60.66%	69.63%	76.19%	Meningkat
Rata-rata klasikal		43.33%	63.33%	80%	Meningkat

Dari tabel di atas, terlihat hasil belajar matematika siswa pra tindakan hingga siklus II semakin meningkat. Siklus I rata-rata klasikal adalah 63.33% dan berada pada tingkat baik / maksimal menguasai. Siklus

II rata-rata secara klasikal adalah 80% dan berada pada tingkat baik sekali atau optimal dalam menguasai materi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama dua kali pertemuan dan dua kali evaluasi terlihat hasil belajar matematika siswa telah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa tingkat aktivitas guru selama proses pembelajaran semakin baik. Pada pertemuan pra tindakan, guru masih menggunakan cara pembelajaran yang bersifat konvensional, yang mana pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru kurang memperhatikan kesiapan belajar siswa, sehingga ketika guru mengabsen, sebagian siswa tidak memperhatikan dan sebagiannya lagi asyik bercerita dengan temannya. Pada tahap pra tindakan, guru juga kurang membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru tidak menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pra tindakan, tingkat aktivitas siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran, siswa kelihatan tidak siap karena masih ada sebagian siswa yang asyik bermain dengan temannya. Pada saat diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Bahkan ketika diberi soal latihan ada beberapa siswa yang tidak

mengerjakannya, hanya menyontek jawaban temannya. Sehingga hasil belajar siswa pra tindakan kurang memuaskan.

Pada siklus I, aktivitas guru masih belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang diteliti. Hal ini dapat di lihat bagian-bagian yang belum terlaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Cooperative Script*, yaitu guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru masih kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan kurang dalam pengaturan waktu sehingga semua kegiatan yang di rencanakan belum terlaksana dengan baik.

Tingkat aktivitas siswa pada siklus I sudah meningkat, walaupun belum optimal. Siswa sudah mulai mengikuti pembelajaran dengan baik, sudah mau berdiskusi dengan teman kelompoknya, bahkan siswa mau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Hal ini juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi 69.63% dari 60.66% sebelum tindakan.

Pada siklus II, aktifitas guru dapat dikatakan sudah maksimal, karena adanya peningkatan yang di lakukan oleh guru. Adanya refleksi dari siklus I, membuat guru mulai memperbaiki kinerjanya. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang sudah sesuai dengan apa yang di rencanakan. Pada siklus II, siswa sudah mulai aktif dalam belajar dan kerja sama dalam kelompok semakin baik. Sehingga hasil belajar matematika siswa juga semakin meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dari rata-rata nilai siswa pra tindakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil PTK, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar matematika siswa terjadi melalui pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative script*, yang dilaksanakan di kelas X₁ SMA Taruna Mandiri Pekanbaru pada pokok bahasan menentukan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.

Adapun penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru dilaksanakan melalui langkah-langkah: 1) guru membagi siswa secara berpasangan, 2) guru memberikan materi kepada tiap kelompok untuk dianalisa, 3) guru bersama siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, 4) pembicara membicarakan hasil kerjanya di depan kelas, 5) bertukar peran, yang semula berperan sebagai pembicara ditukar sebagai pendengar dan begitu juga sebaliknya, 6) kesimpulan, 7) penutup.

Walaupun model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar, namun masih dapat kekurangan-kekurangannya antara lain:

1. Waktu yang dibutuhkan dalam model pembelajaran *Cooperative Script* agak lama, hal ini dikarenakan proses belajar kelompok kemudian mempresentasikan hasil kerja oleh masing-masing kelompok menggunakan waktu yang tidak sebentar.

2. Keributan di saat proses belajar, hal ini dikarenakan ada sebagian siswa yang bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran matematika:

1. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* tidak sedikit, maka sebaiknya kegiatan pembukaan pelajaran dikurangi atau menciutkan materi untuk materi yang sama.
2. Keributan disaat proses pembelajaran, maka sebaiknya guru harus selalu mengawasi siswanya dengan cara berjalan dan mendekati setiap kelompok yang sedang bekerja dalam kelompoknya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- _____, *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sobel, Max & Maletsky, Evan M, *Mengajar Matematika*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Solihatin, Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995

Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009

Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004

Wardani, Igak, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007